

Upaya pelestarian budaya Sasak melalui Bale Sangkep di Desa Barabali

Raehanah¹, Esa Susilawati², Dendi Rahman Budiman³
Affiliasi: Universitas Islam Negeri Mataram^{1,2,3}

Abstrak

Budaya yang ada di Lombok tidak lepas dari pengaruh dari Jawa dan Bali. Pengabdian dilakukan sebagai bentuk partisipasi pengenalan dan pelestarian budaya yang ada di Desa Barabali. Salah satu upaya yang dilakukan untuk memudahhi pelestarian budaya yang ada di desa Barabali yaitu pendirian Bale Sangkep. Bangunan ini dijadikan tempat untuk mengadakan musyawarah Desa dan sekolah adat. Sekolah adat mengajarkan masyarakat terutama generasi muda bahasa sanskerta, tembang sasak, dan adat merariq yang berlaku di Desa Barabali. Penggunaan secara rutin Bale Sangkep dimulai pada Tahun 2020. Dengan adanya Bale Sangkep ini generasi muda bisa lebih memahami tradisi-tradisi yang ada di masyarakat. Berdasarkan wawancara dan partisipasi kegiatan di Bale Sangkep, maka usaha yang dapat dilakukan untuk melestarikan adat istiadat yang sudah di turunkan dari nenek moyang diantaranya: 1) sekolah adat, 2) penggunaan Bale Sangkep, 3) partisipasi aktif masyarakat, 4) pengembangan wawasan, 5) penerapan dalam kehidupan sehari-hari, 6) kerjasama antar generasi, dan 7) penghargaan terhadap tokoh-tokoh budaya.

The culture in Lombok cannot be separated from influences from Java and Bali. The service is carried out as a form of participation in the introduction and preservation of culture in Barabali Village. One of the efforts made to facilitate the preservation of culture in the village of Barabali is the establishment of Bale Sangkep. This building is used as a place to hold village meetings and traditional schools. Traditional schools teach the community, especially the younger generation, the Sanskrit language, sasak songs, and the Merariq tradition that applies in Barabali Village. The regular use of Bale Sangkep begins in 2020. With this Bale Sangkep, the younger generation can better understand the traditions that exist in society. Based on the interviews and activity participation at Bale Sangkep, efforts that can be made to preserve the customs that have been handed down from the ancestors include: 1) traditional schools, 2) use of Bale Sangkep, 3) active participation of the community, 4) development of insight, 5) application in daily life, 6) collaboration between generations, and 7) respect for cultural figures..

Kata Kunci: Keragaman Budaya, Suku Sasak, Bale Sangkep, Desa Barabali

How to Cite: Raehanah, R., Susilawati, E. ., & Rahman Budiman, D. . (2023). Efforts to preserve the Sasak culture through Bale Sangkep at Barabali Village. *Participative Journal: Community Service Journal*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.55099/participative.v3i2.109>

¹ Corresponding to the author: Raehanah, UIN Mataram, Jl. Gajah Mada No. 100 Jempong Baru, Mataram.
email: raehanah@uinmataram.ac.id

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Terdiri dari beragam suku bangsa, adat istiadat, ras, agama, maupun bahasa. Setiap suku bangsa masing-masing memiliki budaya dan tradisi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Tradisi didefinisikan sebagai kebiasaan yang turun temurun dalam masyarakat, baik itu dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun budaya seperti perkawinan, pesta adat, kematian, upacara pengobatan dan lain sebagainya. Tradisi juga bisa bermakna sebagai sesuatu yang telah diwariskan oleh para pendahulu atau nenek moyang secara turun temurun baik berupa simbol, prinsip, material, benda, maupun kebijakan (Chamamah, dkk.,2003).

Bentuk kebudayaan daerah sangat banyak dan bervariasi, salah satunya dalam bentuk ritual. Ritual yang berdasarkan tradisi biasanya memiliki unsur magis dan memiliki tujuan tertentu dalam pelaksanaannya, sesuai dengan kepercayaan masyarakat yang melaksanakan ritual tersebut. Hal ini yang menjadi perbedaan setiap budaya daerah. Sehingga setiap kelompok masyarakat mempunyai tujuan masing-masing dalam melakukan ritual tersebut. Kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan (Hilman, dkk., 2016)

Perkembangan zaman yang semakin pesat menyebabkan terlupakannya latar belakang lahirnya hukum. Jika melihat jauh ke belakang dalam sejarah perkembangan hukum di Indonesia, dapat dipastikan bahwa hukum itu lahir, hidup, tumbuh dan berkembang dalam masyarakat yang mempunyai pandangan dan ideologi yang kuat sebagai sumber pijakan peraturan-peraturan yang tidak tertulis. Selanjutnya, tumbuh dan berkembang serta dipertahankan sebagai kebiasaan dari leluhur melalui nenek moyangnya. Kebiasaan-kebiasaan tersebut dijalani dan dipertahankan secara berkesinambungan dari generasi ke generasi penerusnya. Berbagai kebiasaan menjadi tradisi dalam kehidupan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok, maka terciptalah adat-istiadat suatu kelompok tertentu (Munir, 2016).

Adat istiadat daerah mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak terpengaruh dengan keadaan masyarakat di luar anggota kelompoknya. Kekhasan setiap adat desa atau adat daerah sebagai corak, tanda/lambang adat desa/adat daerah yang bersangkutan dapat dilihat dalam kehidupan sosial sehari-hari. Contohnya bisa dilihat dalam hal kesenian, pakaian, makanan, pesta perayaan, kerajaan, keterampilan pola kehidupan, watak/karakter, serta wisata alam (Supriadi, dkk., 2022). Begitu juga dengan kekhasan adat desa yang berada di Pulau Lombok.

Mayoritas penduduk yang tinggal di Pulau Lombok merupakan Suku Sasak. Hampir 100% masyarakat Suku Sasak beragama Islam dan memegang teguh nilai-nilai budaya. Bahkan ada ungkapan yang menyatakan jika terlahir sebagai Suku Sasak berarti terlahir muslim. Selain itu terdapat juga Suku Bali, Mbojo, Jawa, dan berbagai suku lainnya yang datang dan menetap di Lombok. Secara sosio-cultural masyarakat Lombok lebih dekat kepada Jawa dan Bali, hal ini terlihat dari sistem pertanian dan kesenian yang berkembang di Pulau Lombok. Adanya pengaruh

Jawa di Lombok disebabkan karena pada zaman sebelum merdeka, Pulau Lombok merupakan bagian dari wilayah Kerajaan Majapahit. Sedangkan pengaruh budaya Bali masuk melalui penaklukan secara politik yang dilakukan oleh Kerajaan Karang Asem terhadap Kerajaan Selaparang Lombok pada Abad ke 16 (Santi, 2021).

Desa Barabali merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batukliang Lombok Tengah. Desa ini terdiri dari 23 dusun dan memiliki populasi 13.362 jiwa dengan mata pencaharian dominan sebagai petani (25,34%). Umumnya ekonomi masyarakat Lombok, Desa Barabali bertumpu pada sektor pertanian yang tanah garapannya berbentuk sawah yang dilengkapi dengan sistem irigasi teknis dan sebagian besar menanam padi dan sayur-sayuran. Sebagai masyarakat agraris, kehidupan masyarakat Sasak masih tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional atau traditional indigenous seperti kekerabatan dan kegotongroyongan dalam mengerjakan sawah maupun upacara adat dan tradisinya. Desa barabali juga merupakan desa yang sangat kental dengan adat istiadatnya. Sebagian dari wilayah desa barabali masih menggunakan tradisi dan upacara adatnya seperti yang ada di Dusun Kelanjuh Lauq. Dusun tersebut masih menyimpan benda-benda bersejarah peninggalan dari nenek moyangnya tetap dilestarikan sampai saat ini, seperti tulisan-tulisan sanskerta dan tas gandek.



Gambar 1. Tulisan Sankserta dan Tas Gandek

Untuk mempertahankan dan memperkenalkan tradisi-tradisi dan benda-benda bersejarah tersebut kepada generasi selanjutnya, maka dibuatlah Bale Sangkep di Dusun Kelanjuh Lauq. Hal ini tidak lepas dari faktor banyaknya keturunan bangsawan yang mendiami dusun ini jika dibandingkan dengan dusun-dusun lain di Desa Barabali. Perlu adanya partisipasi semua pihak agar Bale Sangkep yang sudah dibangun masyarakat memenuhi fungsinya agar generasi selanjutnya tidak tergerus zaman dan melupakan budaya leluhur mereka.

METODE

Pengabdian ini merupakan bentuk partisipasi mahasiswa dalam upaya mengenal dan melestarikan budaya masyarakat Sasak di Desa Barabali, khususnya di Desa Kelanjuh Lauq.

Metode pengabdian ini melalui tiga tahapan, yaitu tahap perencanaan, tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tahap perencanaan diawali dengan melakukan observasi ke wilayah Dusun Kelanjuh Lauq Desa Barabali. Dilakukan pendekatan pada tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dan tokoh pemuda untuk mengetahui adat dan budaya yang masih tetap di lestarikan di Desa Barabali, terutama di Dusun Kelanjuh Lauq. Setelah melakukan tahap perencanaan, tahap selanjutnya yaitu melakukan persiapan. Persiapan yang dilakukan diantaranya yaitu menyiapkan pertanyaan untuk mewawancarai tokoh adat yang bernama Lalu Hartawan terkait bagaimana upaya pelestarian adat di Dusun Kelanjuh Lauq. Tahap terakhir yaitu pelaksanaan, kegiatan yang dilakukan adalah mengikuti kegiatan rutin sekolah adat yang dilaksanakan di Bale Sangkep pada malam rabu dan malam sabtu yang dihadiri oleh tokoh adat dan remaja Dusun Kelanjuh Lauq.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kebudayaan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan belajar dan berusaha. Dalam upaya melestarikan budaya atau adat istiadat, di setiap daerah memiliki ciri khas dan tradisi masing-masing dalam menjaga kebudayaan salah satunya adalah mendirikan bale sangkep (Syahrizal, 2009). Istilah “bale” yang bahasa sasaknya berarti rumah, sedangkan “sangkep” artinya musyawarah desa. Jadi Bale Sangkep merupakan suatu bangunan yang digunakan untuk tempat melakukan berbagai kegiatan/aktivitas baik kegiatan pemerintahan maupun non pemerintahan dalam meningkatkan pelayanan public. Biasanya bangunan aula/Bale Sangkep menjadi pilihan yang baik dari segi tipikal bentuk dan juga fungsi daripada ruangan biasa. Adapun tujuan dari bangunan ini sebagai tempat untuk melakukan Musyawarah Desa ataupun musyawarah Dusun, dan fungsi lain dari bangunan ini adalah sebagai Aula Desa untuk kegiatan-kegiatan pembelajaran (Fathurrahman, 2015).

Awal mula berdirinya Bale Sangkep Dusun Kelanjuh Lauq Desa barabali dikarenakan tidak adanya tempat pertemuan untuk bermusyawarah. Sebelumnya, setiap kegiatan atau musyawarah selalu diadakan di masjid, sehingga TGH. Abdurrahman Alfin memberikan ide atau gagasan untuk mendirikan balai pertemuan (Bale Sangkep). Dari gagasan tersebut masyarakat menyetujui berdirinya Bale Sangkep. Pada tahun 2018 Bale Sangkep mulai dibangun dari dana/swadaya masyarakat.



Gambar 2. Bale Sangkep Dusun Kelanjuh Lauq

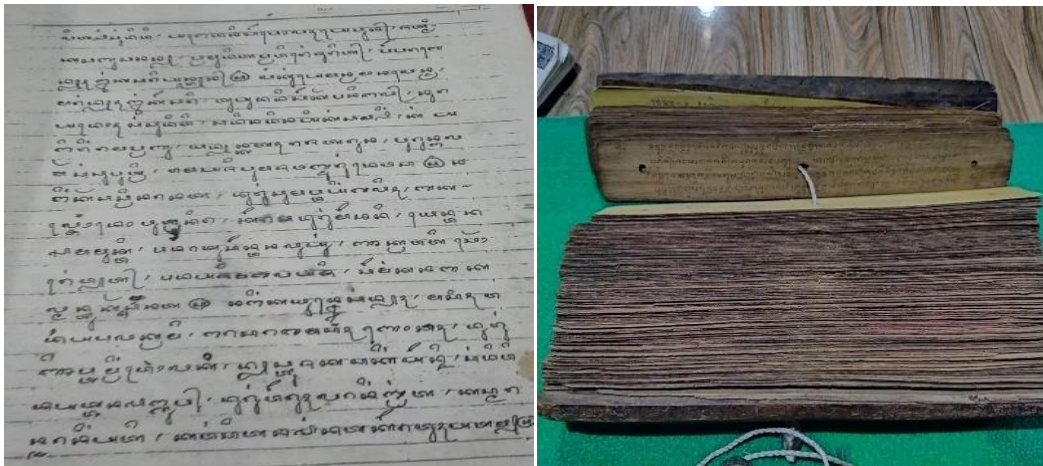
Keberadaan Bale Sangkep ini memudahkan pelestarian adat istiadat yang ada di Desa Barabali, khususnya Dusun Kelanjuh Lauq. Karakteristik Dusun Kelanjuh Lauq yang didominasi keturunan bangsaan menjadikan kehidupan masyarakatnya kental dengan tradisi leluhur. Sehingga pada tahun 2000 sampai tahun 2007 diadakanlah sekolah adat. Kegiatan ini diadakan melalui rumah kerumah oleh Lalu Dirajat dan sempat facum selama 11 tahun. Hal ini karena tidak adanya penerus atau guru yang melanjutkan. Pada tahun 2020 salah satu warga dari Dusun Kelanjuh Lauq menikah menggunakan adat istiadat sasak (sorong serah aji krame. Hal ini membuat para remaja bertanya mengenai makna-makna dari rangkaian proses pernikahan (merariq) tersebut. Sehingga pada tahun 2020 juga Bale Sangkep digunakan sebagai tempat belajar adat istiadat sasak dimulai dari belajar Bahasa sanskerta, tembang, dan adat merariq.

Pada malam Rabu Tanggal 25 dan malam Sabtu Tanggal 28 Juli tahun 2023. Semua mahasiswa KKP UIN Mataram di Desa Barabali mengikuti kegiatan sekolah adat yang diadakan di Bale Sangkep Dusun Kelanjuh Lauq, Desa Barabali. Ada beberapa macam kegiatan yang diajarkan mulai dari bahasa sanskerta (Hanacaraka), tembang sasak, dan proses adat merariq.



Gambar 3. Sekolah Adat di Bale Sangkep

Bahasa sanskerta (HaNaCaRaKa) merupakan sebutan untuk sejumlah aksara serumpun yang terutama digunakan di pulau Jawa dan Bali. Konsep makna aksara HaNaCaRa Ka di kalangan masyarakat sasak berbeda dengan masyarakat pendukung aksara lainnya. Bangsa Jawa mengacu pada aji saka, pada masyarakat Bali dimaknai dengan konsep Hindu dan masyarakat Sasak lebih mengarah pada upaya inkulturasi dengan Islam. Bahasa Sanskerta ini ditulis di daun lontar dan kemudian pada tahun 1970-an kertas mulai digunakan untuk menulis aksara. Bahasa Sanskerta ini digunakan untuk menulis syair-syair (tembang).



Gambar 4. Bahasa Sangsekerta Hanacaraka di Bale Sangkep

Tembang Sasak merupakan nyanyian dari naskah-naskah sastra Sasak yang berisi pesan moral dan dinyanyikan dengan intonasi serta gaya yang khas tidak dapat ditemukan di tempat lain. Macam-macam tembang Sasak diantaranya yaitu tembang sinom yang menceritakan tentang tahap kehidupan manusia saat mulai beranjak dewasa. Tembang asmarandane menceritakan tahap kehidupan manusia yang sudah mulai merasakan cinta. Tembang gambuh menceritakan tahap kehidupan manusia ketika sudah bertemu dengan pasangan yang cocok. Tembang durme menceritakan kehidupan manusia yang suatu saat bisa mengalami duka maupun kekurangan. Tembang pangkur menggambarkan manusia yang harus selalu menjauhi atau meninggalkan hawa nafsu. Tembang poncum menggambarkan tentang ritual melepaskan kepergian seseorang yang sudah meninggal. Tembang mijil melambangkan tentang bentuk sebuah biji atau benih yang lahir ke dunia (kelahiran manusia di dunia). Tembang-tembang ini digunakan pada saat melakukan upacara adat dan merariq.



Gambar 5. Pembacaan Tembang pada Upacara Adat

Adat merariq merupakan sistem perkawinan yang unik di mana laki-laki harus kawin lari atau menculik perempuan sebelum mereka melakukan pernikahan ritual. Merariq biasa terjadi di kalangan masyarakat Sasak di Lombok yang mayoritasnya agama islam. Dari merariq ini timbul tujuh macam penyelesaian yang pertama, sejati (pemberitahuan), selabar (penentuan mahar), bait wali atau nikahan (mengambil wali dari pihak perempuan), bait janji (penentuan tanggal pernikahan), sorong serah (membayar aji krama), nyongkolan (persandingan pengantin), dan balas telapak naen (kembali kerumah pengantin).

Masyarakat melakukan beberapa upaya untuk mengembangkan dan melestarikan adat istiadat:

1. Sekolah Adat: Masyarakat melakukan sekolah adat untuk mengajarkan dan mempertahankan tradisi kepada generasi muda. Sekolah adat ini mengajarkan aspek-aspek penting seperti Bahasa sanskerta, tembang, dan ritual adat. Semua kegiatan dipusatkan di Bale Sangkep.
2. Partisipasi Aktif: Masyarakat terlibat secara aktif dalam kegiatan musyawarah desa dan aktivitas sekolah adat. Mereka menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan berusaha menjaga keberlanjutan tradisi melalui partisipasi dalam upaya pelestariannya.
3. Pengembangan Wawasan: Melalui pengenalan tradisi kepada generasi muda, masyarakat berusaha memperluas pemahaman tentang makna dan nilai-nilai budaya mereka, sehingga tradisi tersebut tetap relevan dan diteruskan.
4. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari: Masyarakat mengaplikasikan tradisi dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam segi bahasa pertanian, pakaian, makanan, dan perayaan. Ini membantu menjaga kontinuitas tradisi dalam kehidupan modern.
5. Kerjasama Antar Generasi: Masyarakat berusaha menciptakan kolaborasi antara generasi yang lebih muda dan lebih tua dalam menjaga dan mengembangkan adat istiadat. Ini memastikan bahwa nilai-nilai tradisional tetap hidup dan berkembang.

6. Penghargaan Terhadap Tokoh-tokoh Budaya: Masyarakat memberikan penghargaan kepada tokoh-tokoh agama, adat, dan masyarakat yang berperan aktif dalam melestarikan dan mengembangkan adat. Hal ini memberikan dorongan dan pengakuan atas upaya mereka.

Semua upaya ini bersama-sama membantu masyarakat dalam mengembangkan dan melestarikan adat istiadat, sehingga nilai-nilai budaya yang kaya dapat terus diwariskan kepada generasi selanjutnya

KESIMPULAN

Secara *sosio-cultural* masyarakat Lombok lebih dekat kepada Jawa dan Bali. Hal ini terlihat dari sistem pertanian dan kesenian yang berkembang di Lombok. Kebudayaan di Lombok sangat erat hubungannya dengan masyarakat, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan atau tradisi yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri salah satunya adalah bale sangkep. Desa Barabali memiliki Bale Sangkep yang terletak di Dusun Kelanjuh Lauq. Adapun tujuan dari bangunan ini sebagai tempat untuk melakukan musyawarah desa ataupun musyawarah dusun dan fungsi yang lain yaitu tempat kegiatan pembelajaran seperti sekolah adat. Semua kegiatan di Bale Sangkep merupakan upaya pelestarian Budaya Sasak seperti belajar Bahasa sanskerta, Tembang, dan belajar proses adat merariq.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang mendukung keberlangsungan kegiatan ini. Kepada masyarakat Desa Barabali khususnya di Dusun Kelanjuh Lauq, seluruh tokoh agama dan tokoh adat, dan juga kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian terhadap masyarakat pada skema kuliah kerja partisipatif (KKP) tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Chamamah-Soeratno, Siti. (2003). "Filologi sebagai Pengungkap Orisinalitas dan Transformasi Produk Budaya". Pidato Pembukaan Kuliah Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Tahun Akademik 2003/2004 tanggal 1 September 2003.
- Fathurrahman dan Lalu Agus. (2015). *Pengantar Bahasa Kawi*, Mataram: Penerbit Genius.
- Munir Salami. (2016). Adat Sebagai Budaya Kearifan Lokal Untuk Memperkuat Eksistensi Adat Ke Depan, *Ad-Daulah*, Vol. 5 (2). Hal 244-255.
- Hilman Syahrial Haq dan Hamdi. (2016). Perkawinan Adat Merariq Dan Tradisi Selabar Di Masyarakat Suku Sasak, *Perspektif*. Vol. XXI(3). Hal 157-167.

- Santi Afriana. (2021). Belian Sasak Dalam Ritual Tegeteng Pada Masyarakat Suku Sasak Studi Di Desa Barabali Kecamatan Batukliang Kabupaten Lombok Tengah. (*Skripsi Program Studi Sosiologi Universitas Mataram*).
- Supardi, Sukron Azhari, dan Lalu Muhamad Hanafi. (2022). Eksistensi Tradisi Hiziban Nahdatul Wathan Pada Masyarakat Barabali, Lombok Tengah, NTN. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*. Vol. 10 (2). Hal 248-254
- Syahrizal Abbas. (2009). *Mediasi Dalam Perspektif Hukum Islam, Hukum Adat, dan Hukum Nasional*, Jakarta: Kencana Pranada Media.